

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA *WORK SHEET* PADA PEMBELAJARAN EKONOMI DALAM MENINGKATKAN PROSES DAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 2 BOLO TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Salahuddin

Guru SMA Negeri 2 Bolo

Abstrak; Proses belajar mengajar terdapat komponen-komponen yang harus diperhatikan yaitu tujuan, materi, metode, media dan evaluasi, yang lebih diperhatikan dalam komponen ini adalah media yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Media pembelajaran dapat membantu guru dan siswa melakukan komunikasi dua arah secara aktif, tanpa media juga guru mungkin akan cenderung berbicara pada satu arah terhadap siswanya. Namun dengan media guru dapat mengatur atau mengelola kelas bukan hanya guru sendiri yang aktif, akan tetapi juga siswa. Lancarnya komunikasi dua arah akan memberi manfaat dalam memberikan peluang bagi para pengajar dan anak didik untuk saling menukar ilmu pengetahuannya. Berkaitan dengan penggunaan media yang merupakan salah satu alternatif dalam mensiasati proses pembelajaran supaya lebih baik dan menarik. Penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas. Adapun hasil penelitian yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Pembelajaran yang berlangsung pada siklus I diperoleh nilai-rata 65,45 dan siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan belajar individu berjumlah 19 orang dari 44 orang siswa, sehingga prosentase ketuntasan belajar klasikal 43,18%. Nilai ini belum memenuhi indikator kerja yang telah ditentukan sebelumnya yaitu minimal 85% dari jumlah siswa yang mendapat nilai lebih besar atau sama dengan 65; 2). Pembelajaran pada siklus II juga belum mencapai indikator kerja yang telah ditentukan sebelumnya dengan nilai rata-rata siswa adalah 65,45 sedangkan siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan belajar individu berjumlah 24 orang dari 40 orang siswa, sehingga prosentase ketuntasan belajar klasikal 54,54%; 3). Sedangkan hasil yang dicapai pada siklus III diperoleh nilai rata-rata siswa adalah 85,00 dan siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan belajar individu berjumlah 44 orang dari 44 orang siswa, sehingga prosentase ketuntasan belajar klasikal 100%. ketuntasan belajar adalah 100%. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan media *work sheet* pada pembelajaran Ekonomi dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa kelas X di SMA Negeri 2 Bolo tahun pelajaran 2015/2016; 4). Dari hasil analisis data dan pembahasan serta dari hasil observasi yang dilakukan dapat dikatakan bahwa penggunaan media *work sheet* pada pembelajaran Ekonomi dapat meningkatkan proses dan aktivitas belajar siswa kelas X di SMA Negeri 2 Bolo tahun pelajaran 2015/2016.

Kata kunci: media *work sheet*, Proses dan aktivitas belajar siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan masalah yang terus berkembang dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan era gloalisasi. Untuk menjawab tuntutan kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan serta teknologi. Pendidikan saat ini dituntut untuk memenuhi kebutuhan pembangunan yaitu *out-put* yang berkualitas tinggi dilandasi oleh iman dan taqwa yang mantap dan kokoh. Untuk mewujudkan dan meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidikan tersebut maka proses pendidikan

dan pengajaran merupakan suatu proses yang sadar tujuan. Maksudnya bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan peristiwa yang terkait, terarah pada tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan, baik tujuan nasional, internasional, kurikuler dan tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran.

Hal ini sangatlah berperan pada guru sebagai pilar utama yang menuntut dalam mencetus cita-cita pendidikan, sesuai dengan tujuan bangsa, negara dan pendidikan nasional. Guru merupakan salah

satu komponen dalam proses belajar mengajar yang memegang peranan yang sangat strategis. Guru dalam proses tersebut lebih berperan sebagai fasilitator, mediator dan motivator. Sudjana (1989) menyatakan bahwa guru dikatakan fasilitator memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya, menyediakan alat-alat dan sumber belajar seperti buku, media, radio dan lain-lainnya yang menunjang dalam proses belajar mengajar. Hal ini menunjukkan jalan keluar dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh para pendidik. Sedangkan guru sebagai motivator artinya guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa atau guru harus mampu mengelolah kelas dalam melakukan kegiatan individu maupun kelompok. Disamping itu, guru juga berkewajiban memilih dan menentukan kedalaman suatu materi yang akan disajikan kepada siswa. salah satu faktor yang mempengaruhi guru dalam memperluas dan memperdalam suatu materi pembelajaran adalah rancangan pembelajaran yang dibuatnya, kemudian mampu merancang suatu strategi pengajaran yang menunjang dalam tercapainya tujuan tersebut. Indikator ketercapaian itu dilihat dari aktivitas belajar, motivasi belajar dan prestasi belajar (Hamalik, 2001).

Dalam pembelajaran Ekonomi sangat diperlukan pengembangan metode pengajaran yang baru dalam proses belajar mengajar. Hal ini senada dengan pernyataan Djamarah (2005) yang menyatakan bahwa guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dijadikan alat efektif untuk mencapai tujuan pengajaran demi peningkatan prestasi belajar siswa.

Dalam proses belajar mengajar terdapat komponen-komponen yang harus diperhatikan yaitu tujuan, materi, metode, media dan evaluasi, yang lebih diperhatikan dalam komponen ini adalah media yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Media pembelajaran dapat membantu guru dan siswa melakukan komunikasi dua arah secara aktif, tanpa media juga guru mungkin akan cenderung berbicara pada satu arah

terhadap siswanya. Namun dengan media guru dapat mengatur atau mengelola kelas bukan hanya guru sendiri yang aktif, akan tetapi juga siswa. Lancarnya komunikasi dua arah akan memberi manfaat dalam memberikan peluang bagi para pengajar dan anak didik untuk saling menukar ilmu pengetahuannya. Berkaitan dengan penggunaan media yang merupakan salah satu alternatif dalam mensiasati proses pembelajaran supaya lebih baik dan menarik. Dengan ini peneliti mencoba menerapkan pola pembelajaran menggunakan media *work sheet* yang merupakan ringkasan materi berupa pokok-pokok atau sub-sub materi yang berfungsi sebagai bekal catatan dan sekaligus sebagai buku catatan dengan pokok-pokok materi yang disusun sesuai dengan suplemen kurikulum dan kurikuler yang berlaku. Dengan melihat beberapa masalah yang telah diuraikan dan pertimbangan materi yang telah diajarkan yaitu pokok bahasan Ekonomi, dimana materi ini dibutuhkan banyak uraian/deskripsi secara spesifik, sehingga akan efektif jika disusun dalam lembaran, maka waktu yang tersisa dapat digunakan untuk keperluan lain dalam rangka mencapai prestasi yang optimal.

Beberapa uraian yang diklasifikasikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul skripsi tentang: Penggunaan Media *Work Sheet* Pada Pembelajaran Ekonomi Dalam Meningkatkan Proses dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas X di SMA Negeri 2 Bolo Tahun Pelajaran 2015/2016. Tujuan dalam penelitian ini adalah: ingin mengetahui pengaruh penggunaan media *work sheet* pada pembelajaran Ekonomi dalam meningkatkan proses dan aktivitas belajar siswa kelas X di SMA Negeri 2 Bolo tahun pelajaran 2015/2016.

KAJIAN PUSTAKA

Tinjauan Tentang Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Sebelum lebih jauh berbicara masalah media, maka terlebih dahulu diberikan batasan tentang media. Media berasal dari bahasa latin dan merupan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti

perantara atau pengantar (Djamarah, 1991). Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Menurut Sardiman (1996) mengatakan bahwa media adalah segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi. Dalam kamus ilmiah populer menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan media adalah perantara (informasi) dan sebagai wahana serta wadah (Partanto, 1994). Dengan demikian bahwa media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan.

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting, karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu, bahkan keabstrakan bahan dapat dikongkritkan dengan kehadiran media, dengan demikian anak didik lebih mudah menerima bahan dari pada tanpa bantuan media.

Suatu medium adalah perantara/pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dalam kaitannya dengan pengajar pembelajaran, media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sehingga terjadi proses belajar. Contohnya video, televisi, komputer, diagram, bahan-bahan tercetak, dan guru. Itu semua dapat dipandang sebagai media jika medium itu membawa pesan yang berisi pengajaran (Arsyad, 2000).

Menurut asal katanya, media berasal dari kata bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara dan pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari

pengirim ke penerima pesan (Sadiman dkk, 1996).

Kata media itu sendiri berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad, 2000). Lebih jauh dikatakan oleh Gertach dan Ely (dalam Arsyad, 2000) menyatakan bahwa media, apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun suatu kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Batasan lain dikemukakan pula oleh para ahli yang sebagian di antaranya akan disajikan sebagai berikut: *Association of Education and Communication Technology* (AECT) (1977) menyatakan bahwa media diartikan sebagai segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi. *National Education Association* (NEA) mendefinisikan media sebagai segala benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang digunakan untuk kegiatan tersebut. Menurut (Anderson, 1987) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah media yang memungkinkan terwujudnya hubungan langsung antara karya seorang pengembang mata pelajaran dengan para siswa. Menurut Fleming (dalam Soeharto Karti, 2003) menyatakan media adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Dengan istilah mediator media penunjukkan berfungsi atau perannya yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar siswa dan isi pelajaran.

Heinich dkk (dalam Soeharto Karti, 2003) mengemukakan istilah media sebagai perantara yang mengatur informasi antara sumber dan batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

Beberapa ahli lain mengemukakan pendapatnya, menurut Gagne (dalam Sediman dkk, 1996) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Kemudian Briggs (dalam Sadiman dkk, 1996) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Selanjutnya Santoso (dalam Ahmad, 1997) berpendapat bahwa media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang penyebar ide sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima.

Dari pendapat para ahli di atas tentang media dapat dikatakan bahwa media merupakan segala sesuatu yang dapat diindra yang berfungsi sebagai perantara/sarana/alat untuk proses komunikasi (proses belajar mengajar).

2. Ciri-ciri media pembelajaran

Secara umum ada beberapa ciri utama media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin pendidik mampu melakukannya seperti yang dikemukakan Berlach dan Ety (dalam Arsyad, 2000) menyatakan bahwa ciri-ciri media antara lain (a) ciri fiksatif (*fixative property*), ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan dan merekonstruksi sesuatu peristiwa atau obyek dapat diurut dan disusun kembali dengan media seperti fotografi, video tape, disket komputer dan film (b) ciri manipulatif (*manipulative property*), transformasi suatu kejadian atau obyek dimungkinkan karena memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu berhari-hari dapat disajikan kepada mahasiswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan tehnik pengambilan gambar. Misalnya bagaimana proses larva menjadi kepompong kemudian menjadi kupu-kupu dapat dipercepat dengan tehnik rekaman fotografi tersebut (c) ciri distributif (*distributive property*), ciri distributif dari media memungkinkan suatu obyek atau kejadian ditransformasikan melalui ruang

dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan berdasarkan ciri-ciri tertentu.

3. Jenis-jenis media pembelajaran

Jumlah dan jenis media belajar banyak sekali, untuk mempermudah mengenalinya maka ada beberapa ahli melakukan pengelompokan media belajar seperti Bretz (dalam Sadiman dkk, 1996) yang mengelompokkan media didasarkan pada bentuk suara dan gerak yaitu (a) media audio visual gerak yang menampilkan suara, gambar, garis simbol, dan gerak (b) media audio visual diam yang menampilkan suara, gambar, garis dan simbol (c) media audio semi gerak yang menampilkan garis, simbol dan gerak (d) media visual gerak yang menampilkan gambar, garis, simbol dan gerak (e) media visual diam yang menampilkan gambar, garis dan simbol (f) Media semi gerak, yang menampilkan garis, simbol dan gerak (g) Media audio yang menampilkan suara saja; dan h) Media cetak yang menampilkan simbol saja.

Sedangkan menurut Rustaman (dalam Soeharto Karti, 2003) mengelompokkan media pembelajaran berdasarkan jenisnya sebagai berikut (a) media asli hidup, seperti akuarium dengan ikan dan tumbuhannya, terarium dengan hewan darat dan tumbuhannya, kebun binatang dengan semua hewan yang ada, kebun percobaan, insektarium (berupa kotak kaca yang berisi semut, anai-anai dan lain-lain) (b) media asli mati, misalnya herbarium, taksiderium, awetan dalam botol, bioplastik dan diorama (pameran hewan dan tumbuhan yang telah dikeringkan dan disusun seperti keadaan aslinya) (c) media asli benda tak hidup, contoh: berbagai contoh batuan mineral, kereta api, pesawat terbang, mobil, gedung dan papan tempel (d) media asli tiruan atau model, contoh: model irisan bagian dalam bumi, model penampang melintang batang dikotil, penampang daun, model torso tubuh manusia yang dapat dilepas dan dipasang kembali, model globe, model atom, model DNA (e) media grafis, misalnya: bagan, diagram, grafik, poster, plakat, gambar, foto, lukisan (f) media dengar, misalnya: program radio, program MP³, tape recorder, piringan hitam, CD, kaset (g) media

pandang dengar, misalnya: VCD, televisi, bersuara, program xing mpeng (h) media proyeksi, terdiri dari proyeksi diam (*still projection*) misalnya: transparansi; proyeksi gerak (*movie projection*) misalnya: film atau gambar gerak ukuran film 8 mm, 10 mm, dan 36 mm (i) media cetak, misalnya: buku cetak, koran, majalah, komik.

Santoso (dalam Ahmad, 1997) menyatakan bahwa media pelajaran menurut penggunaannya yang dikaitkan dengan teknologi pendidikan terdiri atas (a) media dan penggunaannya secara masal seperti televisi, film, radio (b) media dan teknologi pendidikan yang metode penggunaannya secara individual seperti kelas atau laboratorium elektronik, alat-alat otoinstruktif (alat pemeriksa dan pendengar individual) dan kotak unit instruktif (satu unit instruktif yang dilengkapi dengan buku teks film-strip, tape recorder, gambar-gambar dan bahan-bahan latihan) (c) media dan teknologi yang penggunaannya secara konvensional, maksudnya setiap guru secara individual memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar (d) media dan teknologi pendidikan modern seperti ruang kelas otomatis, sistem proyeksi berganda (multi projection system) dan sistem interkomunikasi.

Seels dan Glasgow (dalam Arsyad, 2000) menyelompokkan beberapa jenis media dilihat dari segi perkembangannya ke dalam dua kategori luas yaitu:

- a. Media tradisional yaitu: (a) visual diam yang diproyeksikan meliputi: proyeksi *opaque* (tak tembus pandang), proyeksi *overhead*, *slides*, film-strip, (b) visual yang tidak diproyeksikan meliputi: gambar, poster, foto *charts*, grafik dan diagram, pameran, papan info, dan papan bulu, (c) audio, meliputi: rekaman piringan, pita kaset *reel* dan *cartridge*, (d) penyajian multimedia, meliputi: *slides plus* suara (*tape*) dan *multi-image*, (e) visual dinamis yang diproyeksikan, meliputi: film, televisi, dan video, (f) cetak, meliputi: buku teks, modul teks terprogram, majalah ilmiah, berkala, dan lembaran lepas (*hand out*), (g) permainan, meliputi: teka-teki, simulasi,

dan permainan papan, (h) realia, meliputi: model, speimen dan manipulatif (peta, boneka).

- b. Media teknologi mutakhir yaitu: (1) media berbasis telekomunikasi, meliputi: *teleconference* dan kuliah jarak jauh, (2) media berbasis mikroprosesor, meliputi: komputer, permainan komputer, sistim tutor intyekjen, interaktif hipermedia, dan *compact disc*.

Kalau dilihat dari macam-macam media, maka dapat diurutkan jenis serta bahan pembuatannya yaitu :

- a. Macam-macam media menurut jenisnya :

1. Media auditif

Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *casset recorder*, piringan hitam. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelainan dalam pendengaran.

2. Media visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (film rangkai) slides (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu atau film kartun.

3. Media audivisual

Media audivisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua. Media ini dibagi ke dalam : (a) audivisual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam dan (b) audivisual gerak yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak.

Menurut Sardiman macam-macam media menurut daya liputnya dibagi dalam : (1) media dengan daya liput luas dan serentak, (2) media dengan daya liput yang terbatas oleh ruang dan tempat, (3) media untuk pengajaran individual dan media dilihat dari bahan pembuatannya: (1) media

sederhana, media ini bahan dasarnya mudah diperoleh dan harga murah, cara pembuatannya mudah dan penggunaan tidak sulit, (2) media kompleks, media ini adalah media yang bahan dan alat pembuatannya sulit diperoleh serta mahal harganya, sulit dibuatnya dan penggunaannya memerlukan ketrampilan yang memadai. (Sardiman 1996).

4. Fungsi media pembelajaran

Kadar seseorang untuk menerima, menyimpan dan memproduksi dalam proses belajar mengajar, tergantung pada efisiensi mekanisme penerimaannya dan kemampuan tanggapannya. Seorang pelajar yang normal akan dapat memperoleh pengertian dengan cara mengolah rangkaian dari luar yang ditanggapi oleh inderanya. Semakin baik tanggapan seseorang tentang obyek, maka semakin baik pula hal tersebut dimengerti dan diingat. Agar dapat terjadi proses dan hasil seperti itu media dapat memberikan bantuan dalam memperjelas tanggapan. Tanggapan permulaan yang benar akan membantu belajar, sebaliknya yang tidak akan menghambat proses belajar (Sardiman, 1996).

Fungsi media yang lain dapat dikembalikan pada keaktifan siswa sebagai syarat keberhasilan proses belajar, demikian juga tentang keterlibatannya dalam proses tersebut, semestinya harus dikerjakan. Bilamana mungkin siswa sebaiknya dapat membantu menyusun yang akan dipelajari dan kemudian diberi kesempatan menyelidiki, menemukan dan mencoba dengan caranya sendiri serta menyelesaikan dalam waktu dan menurut kemampuannya sendiri. Untuk itu, perlu adanya rangsangan untuk mengaktifkan siswa dengan jalan menyediakan media pembelajaran untuk belajar secara individu maupun secara kelompok kecil.

Fungsi media, dapat juga dilihat dari segi perkembangan media sendiri, yaitu : (1) pada mulanya media berfungsi sebagai alat bantu mengajar, (2) dengan masuknya audi-visual intruction, media berfungsi memberikan pengalaman kongkrit kepada siswa, (3) munculnya teori komunikasi menyebabkan media mempunyai fungsi

sebagai alat penyalur pesan.informasi belajar, (4) adanya penggunaan pendekatan sistem dalam pembelajaran media berfungsi sebagai bagian integral dalam program pembelajaran, (5) akhirnya media bukan saja sekedar berfungsi sebagai peraga bagi guru, tetapi membawa informasi/pesan pembelajaran yang dibutuhkan siswa (Djamarah, 1991).

Media Work Sheet Sebagai Salah Satu Media Pembelajaran

Work Sheet (LKS) merupakan lembaran-lembaran yang berisikan pedoman bagi siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar pada pokok kajian tertentu. penggunaan *Work Sheet* (LKS) merupakan salah satu faktor instrumental prestasi belajar. *Work Sheet* (LKS) digunakan sebagai sarana pembantu guru dalam menyusun pelajaran, sebagai sarana guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran serta membantu mengaktifkan siswa dalam menemukan dan mengembangkan konsep serta ketrampilan proses, juga meningkatkan aktifitas dan prestasi belajar (Lulu, 2002).

Kata lembar kerja terdiri dari tiga bagian, yaitu lembar, kerja dan siswa. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata lembar berarti helai, kerja berarti melakukan kegiatan, dan siswa berarti murid atau pelajar untuk tingkat sekolah dasar sampai sekolah menenga. Jadi dapat dikatakan bahwa lembar kerja siswa berarti helai bagi siswa untuk melakukan kegiatan. Menurut Lulu (2002) dalam bukunya proses belajar mengajar pola CBSA lembar kerja siswa berarti lembar kerja bagi siswa, baik dalam kegiatan intrakulikuler maupun kokurikuler untuk mempermudah pemahaman terhadap materi pelajaran yang didapat.

Menurut hasil perumusan lembar kerja siswa pada tanggal 18 januari 1988 lembar kerja siswa mengandung pengertian yang mencakup: (1) rangkaian tugas individual atau kelompok, (2) pencapaian materi secara sistematis, (3) sebagai alat untuk menanamkan solidaritas anak, (4) sebagai alat untuk mengetahui sejauhmana kemampuan anak untuk mendiskusikan materi, (5) Sebagai sarana untuk

menanamkan konsep. Tim Revisi bahan PKL mengemukakan bahwa lembar kerja siswa adalah lembaran duplikat yang diberikan guru dikelas untuk melakukan kegiatan belajar mengajar.

Jadi *Work Sheet* (lembar kerja siswa) berarti lembaran duplikat yang berisi uraian singkat materi dan soal-soal yang disusun langkah demi langkah secara teratur dan sistematis yang harus dikerjakan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga mempermudah pemahaman terhadap materi pelajaran yang didapat.

Penggunaannya didasarkan pada salah satu landasan teoritis kurikulum berbasis kompetensi yakni bergesernya pembelajaran kelompok kearah pembelajaran individual, sehingga bagaimanakah setiap individual mampu memperlakukan *work sheet* (LKS) guna belajar sendiri sesuai dengan cara dan kemampuan masing-masing serta tidak bergantung pada orang lain. Dalam menghantarkan siswa mencapai pembelajaran kearah individual tersebut di atas, banyak guru masih menggunakan *work sheet* (LKS) sebagai sarana pembelajaran, meskipun LKS adalah produk kurikulum 1994, yaitu kurikulum yang menekankan pada pendekatan CBSA. Dimana pada tahun 1994 LKS telah digunakan sebagai sarana pembantu guru dalam menyusun pelajaran, sebagai pedoman guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran serta membantu mengaktifkan siswa dalam menemukan dan mengembangkan konsep serta ketrampilan proses.

Seiring dengan perubahan kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang telah disesuaikan dengan tujuan pendidikan, ternyata LKS masih banyak digunakan oleh guru dan siswa sebagai sarana belajar mengajar di sekolah. Lembar kerja siswa merupakan lembaran-lembaran yang berisikan pedoman bagi siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar pada pokok kajian tertentu (Yuningsih, 2006).

1. Fungsi lembar kerja siswa

Menurut Lulu Muhammad azhar dalam bukunya proses belajar mengajar pola CBSA, lembar kerja siswa berfungsi:

- a. Bagi guru, untuk menuntun siswa akan berbagai kegiatan yang perlu diberikannya dan mempertimbangkannya pada diri siswa.
- b. Bagi siswa dengan menggunakan lembar kerja siswa maka siswa dapat bekerja melakukan kegiatan-kegiatan yang menuju kearah tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Ahmad Bukhari dkk, lembar kerja siswa berfungsi sebagai sarana untuk mengaktifkan siswa, merangsang belajar siswa untuk menyampaikan informasi agar memahami dan menghayati suatu konsep, melatih keberanian mengemukakan pendapat secara sistematis serta melatih siswa mengambil kesimpulan sendiri. Dari pendapat-pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar lembar kerja siswa berfungsi bagi guru lembar kerja siswa berfungsi untuk mempermudah siswa dalam memahami materi-materi yang akan disampaikan oleh guru. Sedangkan bagi siswa lembar kerja siswa berfungsi untuk melatih siswa berpikir secara sistematis, melatih siswa untuk mengemukakan pendapat secara tertulis, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru.

2. Tujuan lembar kerja siswa

Mengenai tujuan penggunaan lembar kerja siswa oleh guru dikelas adalah: (1) melatih para siswa lebih mendalami ilmu yang telah dipelajari untuk agar tercipta dasar pengetahuan yang lebih baik untuk belajar pada tahap berikutnya, (2) melatih para siswa untuk bekerja sungguh-sungguh dengan cermat serta berpikir jujur, sistematis, rasional dalam sistem kerja yang praktis, dan (3) melatih para siswa membuat laporan praktis percobaan sekaligus menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang persoalan yang sudah diperaktekkan. Dengan demikian fungsi dan tujuan lembar kerja siswa ini sesuai bagi syarat pengajaran yaitu siswa aktif berbuat dan berfikir dalam belajar, refetisi dan menemukan sendiri jawaban dari pertanyaan dan permasalahan, dan melatih keberanian mengemukakan pendapat secara tertulis.

Tinjauan Aktivitas Belajar

1. Pengertian aktivitas belajar

Menurut Mulyono (dalam Sardiman, 2003), Aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas. Menurut Sriyono (dalam Sardiman, 2003) aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmaniah atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Menurut Oemar (2001), belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Aspek tingkah laku tersebut adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmaniah, etis atau budi pekerti dan sikap. Sedangkan, Sardiman (2003) menyatakan belajar merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori.

Jadi aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Natawijaya (dalam Depdiknas, 2005), belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya. Seorang

pakar pendidikan, Abror (1993) menyatakan bahwa hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

2. Prinsip-prinsip aktivitas belajar

Berdasarkan pengetahuan tentang prinsip-prinsip belajar, diharapkan kepada guru untuk dapat mengembangkan aktivitas siswa. Menurut Tabrani (1987) mengemukakan jenis-jenis aktivitas yang dimaksud dapat digolongkan menjadi: (1) *visual activities*, yaitu segala kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas siswa dalam melihat, mengamati, dan memperhatikan, (2) *oral activities*, yaitu aktivitas yang berhubungan dengan kemampuan siswa dalam mengucapkan, melafalkan, dan berfikir, (3) *listening activities*, aktivitas yang berhubungan dengan kemampuan siswa dalam berkonsentrasi menyimak pelajaran, dan (4) *motor activities*, yakni segala keterampilan jasmaniah siswa untuk mengekspresikan bakat yang dimilikinya.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan peneliti di dalam kelas, dengan tujuan memperbaiki kinerja pengajaran sehingga hasil belajar meningkat (Depdiknas, 2004).

Peneliti akan melakukan penelitian ini secara sistematis representatif terhadap berbagai aksi tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran atau peneliti ini menekankan pada kegiatan atau tindakan yang menguji suatu ide dalam praktek atau situasi nyata skala yang mikro, yang diharapkan kegiatan tersebut mampu

memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar mengajar

Guru di harapkan agar mengajak siswa untuk belajar aktif dalam kegiatan belajar mengajar maupun aktif dalam berpikir untuk meningkatkan prestasi belajar dan aktifitas belajar siswa.

1. Populasi

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas Xsebanyak empat kelas dengan jumlah 176 orang siswa di SMA Negeri 2 Bolo Kabupaten Bima tahun pelajaran 2015/2016 yang terbagi dalam 4 kelas

2. Sampel

Dan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 25% dari seluruh jumlah populasi yaitu $25\% \times 176 = 44$ siswa, jadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas Xsebanyak satu kelas dengan jumlah 44 orang di SMA Negeri 2 Bolo Kabupaten Bima tahun pelajaran 2015/2016.

Dalam penelitian ini, yang menjadi Instrumen adalah sebagai berikut:

1. Tes

Tes yang digunakan berupa tes pilihan ganda, yang terdiri dari 10 nomor soal yang diberikan pada tiap siklus sebagai evaluasi hasil belajar.

Adapun tujuan yang diberikan evaluasi pada tiap akhir siklus adalah untuk mengetahui prestasi belajar siswa dalam pembelajaran pokok bahasan Ekonomi yang disajikan dalam bentuk media *work sheet*.

2. Lembar observasi

Lembaran observasi ini terdiri dari lembar observasi kegiatan guru dan lembar observasi kegiatan siswa. pada lembar observasi kegiatan guru tempat sejumlah aktifitas yang dilakukan oleh guru pada masing-masing pertemuan sesuai dengan siklus yang ada. Observasi bertujuan untuk melihat tingkatan prestasi belajar dan aktivitas belajar di dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan media *work sheet*.

3. Rencana Proses Pembelajaran (RPP)

Rencana proses pembelajaran adalah suatu gambaran sistematis tentang tehnik pelaksanaan, dan penilaian yang dilakukan

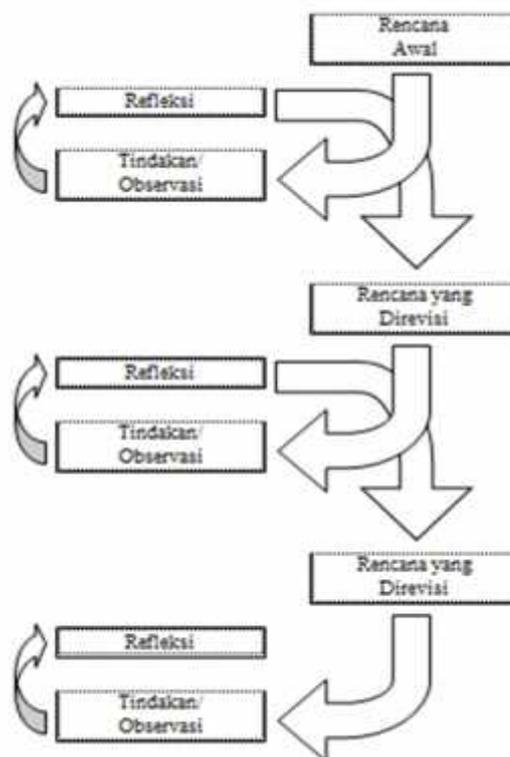
oleh guru atau tenaga pendidik yang bisa dikembangkan menurut kreativitas dan kemampuan siswa.

4. Media *work sheet* (lembar kerja)

Media *work sheet* adalah media yang bersifat merangsang pikiran perasaan dan kemauwan peserta didik yang dirancang berupa ringkasan pokok-pokok materi pelajaran terhadap penguasaan dan penilaian terhadap tingkah laku, kecakapan dasar dan nilai-nilai ilmu pengetahuan yang diajarkan.

Sebelum data dikumpulkan peneliti harus memperhatikan langkah atau tahap dalam melakukan penelitian. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini digunakan tindakan berulang atau siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi, yang diikuti siklus berikutnya. Pada penelitian ini rencana tindakan dalam maksimal 3 siklus yang setiap siklus terdiri dari 1 kali pertemuan. Secara spiral menurut Kemmis dan Mc Taggart dalam Depdiknas (2004) penelitian tindakan kelas terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

Adapun prosedur penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar: Penelitian tindakan model Kemmis dan Mc Taggart

1. Tahap siklus Pertama

a. Perencanaan

Dalam tahap ini, hal - hal yang dilakukan oleh peneliti adalah:

- (1) Menyusun rencana pembelajaran
- (2) Membuat lembar observasi
- (3) Mendesain alat evaluasi dan merencanakan analisis hasil tes.

b. Pelaksanaan tindakan

Dalam tahap pelaksanaan tindakan dilakukan pembelajaran sesuai rencana pembelajaran yang telah disusun.

c. Observasi dan evaluasi

Kegiatan observasi dilakukan secara kontinu setiap kali pembelajaran berlangsung dalam pelaksanaan tindakan dengan mengamati kegiatan guru dan kreatifitas siswa.

d. Refleksi

Hasil yang diperoleh dari observasi, wawancara dan hasil evaluasi belajar siswa dikumpulkan serta dianalisis, sehingga dari hasil tersebut guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi, yaitu: identifikasi kekurangan, analisis sebab kekurangan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Pengolahan data merupakan salah satu langkah yang sangat penting, terutama bila diinginkan generalisasinya atau kesimpulan tentang masalah yang diteliti, sehingga nantinya dapat dipertanggung jawabkan.

1. Analisis data hasil observasi

Karena data observasi berupa data deskriptif kualitatif, maka data tersebut diolah berdasarkan referensi yang ada serta disesuaikan dengan keadaan pembelajaran selanjutnya dilapangan

2. Analisis data hasil tes

Data hasil tes dianalisis dengan statistik deskriptif, yaitu mencari nilai:

a. Rata-rata

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

b. Nilai maksimum dan nilai minimum

c. Ketuntasan belajar

Adapun rumus persentase ketuntasan belajar dengan rumus sebagai berikut (Purwanto, 2004):

$$P = \frac{R}{T} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase ketuntasan klasikal

R = Jumlah siswa yang mendapat nilai lebih besar sama dengan 65

T = Jumlah siswa

Sesuai dengan petunjuk teknik penelitian kelas dapat dikatakan tuntas secara klasikal terhadap prestasi pembelajaran yang disajikan bila ketuntasan klasikal $\geq 65\%$ (Nurkencana dan Sumantama, 1990).

HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk mengetahui proses dan aktivitas belajar yang pada akhirnya bermuara pada ketuntasan belajar melalui pembelajaran dengan media *work sheet* siswa kelas X SMA Negeri 2 Bolo Kabupaten Bima tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam III siklus, subyek penelitiannya adalah siswa kelas X SMA Negeri 2 Bolo Kabupaten Bima yang berjumlah 44 orang.

1. Penyajian data siklus I

a. Data hasil observasi

Kegiatan observasi dilaksanakan selama berlangsungnya pelaksanaan tindakan, dalam observasi ini akan diamati proses belajar dan aktivitas siswa yang tampak selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I diperoleh data sebagai berikut: kemampuan dasar dari kebanyakan siswa yang masih kurang, komunikasi dan kerja sama siswa masih kurang, siswa yang berkemampuan meningkat yang selalu mengerjakan tugas-tugas yang termuat dalam *work sheet* sedangkan yang lain kurang berpartisipasi dalam melakukan dan cenderung menyontek pada teman yang lain, pada saat siswa memperesentasikan materi masih didominasi oleh siswa yang berani berbicara, selain itu pada siklus I ini guru masih mendominasi proses belajar mengajar, sehingga siswa masih banyak yang melakukan aktivitas lain diluar kegiatan belajar mengajar dan intraksi antara peneliti dan siswa masih kurang. Dan

pada saat guru menyimpulkan materi pelajaran siswa kurang aktif di dalam memberikan masukan guna penyempurnaan kesimpulan yang diambil.

b. Data hasil evaluasi ketuntasan belajar

Setelah diadakan evaluasi pada siswa dengan pembelajaran menggunakan media *work sheet* diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Tentang Hasil Evaluasi Ketuntasan Belajar Siswa Kelas SMA Negeri 2 Bolo Kabupaten Bima Pada Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai
1	Agussalim	55
2	Amiruddin	60
3	Anisa	75
4	Asrin	55
5	Awahdin	75
6	Atri Dadiningsih	80
7	Bima Rama	55
8	Burhan	65
9	Delimah	55
10	Efendi	75
11	Faisal	65
12	Hartati	70
13	Hamsidin	55
14	Hermansyah	60
15	Ihlah	60
16	Iksan	50
17	Imran	70
18	Indi Ardianti	50
19	Ine Sintia	55
20	Iskandar	50
21	Ita purnamasari	75
22	Julkifli	75
23	Jumriatin	50
24	Juwita	50
25	Kisman	65
26	M.Arif	40
27	M.Fauji	40
28	Miftahul Jannah	65
29	Musmulyadin	50
30	Nuranggi	60
31	Nur'a	55
32	Nurhila	80
33	Fifi Susanti	75
34	Rosmiatin	50
35	Rusli	50
36	Sarujin	70
37	Hadijah	50
38	Siti Sarah	65
39	Sofian	55
40	Suci Yanti	60
41	Sri Wahyuningsih	75
42	Suriyatin	70
43	Wiwin	65
44	Fajrin	50
Jumlah		2675

Berdasarkan data tersebut di atas maka akan dianalisis dengan menggunakan rumus sebagaimana terdapat pada bab III.

1) Mencari nilai rata-rata dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

$$\bar{X} = \frac{2675}{44}$$

$$\bar{X} = 60,79$$

2) Nilai maksimum dan nilai minimum

Setelah diperoleh data tersebut di atas maka diperoleh nilai tertinggi siswa adalah 80 dan nilai terendah adalah 40 dan siswa yang dapat dikatakan tuntas atau mendapat nilai ≥ 65 adalah 19 dan yang tidak tuntas yakni yang mendapat nilai < 65 adalah 25 orang.

3) Ketuntasan belajar

$$P = \frac{R}{T} \times 100\%$$

$$P = \frac{19}{44} \times 100\%$$

$$P = 43,18\%$$

c. Refleksi

Berdasarkan hasil evaluasi ketuntasan belajar dan observasi diperoleh nilai rata-rata kelas siklus I adalah 60,69 dan siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan belajar individu berjumlah 19 orang dari 44 orang siswa, sehingga prosentase ketuntasan belajar klasikal 43,18%. Nilai ini belum memenuhi indikator kerja yang telah ditetapkan sebelumnya, maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II diadakan penyempurnaan dan perbaikan kepada kendala-kendala yang muncul pada siklus I. penyempurnaan dan perbaikan yang dilakukan pada siklus II adalah:

- 1) Pada siklus I terlihat kemampuan dasar dari kebanyakan siswa yang masih kurang, oleh karena itu peneliti memberikan motivasi kepada siswa dan menanyakan kendala ataupun kesulitan yang dialami siswa sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuannya
- 2) Pada siklus I saat siswa mempresentasikan materi masih didominasi oleh siswa yang berani berbicara, oleh karena itu untuk

mengatasi hal tersebut peneliti menerangkan bahwa tiap siswa kegiatan belajar mengajar diharuskan maju untuk berani mengemukakan pendapat dan sanggahannya.

- 3) Pada siklus I komunikasi terjadi satu arah, siswa yang berkemampuan meningkat yang selalu mengerjakan tugas-tugas sedangkan yang lain kurang berpartisipasi dan bahkan masih menyontek pada teman yang lain. Untuk mengatasi hasil tersebut, maka pada siklus II peneliti melakukan pembaharuan pada *work sheet* yang dibagikan dan mengupayakan agar seluruh siswa aktif mengerjakan *work sheet* yang dibagikan pada masing-masing siswa tersebut.
- 4) Pada siklus I intraksi antara peneliti dan siswa masih kurang untuk itu peneliti memberikan pertanyaan terutama kepada siswa yang kurang aktif agar intraksi antara guru dengan siswa tercipta. Dan peneliti selalu mengkoordinir dengan baik setiap siswa yang mengalami kesulitan sehingga tercipta suasana belajar sesuai dengan yang diharapkan.

2. Penyajian data siklus II

a. Data hasil observasi

Seperti halnya pada siklus I, pada siklus ke II juga diadakan observasi terhadap aktivitas siswa selama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi pada siklus II diperoleh data sebagai berikut: kelompok penyaji masih kurang siap dalam menyajikan materi yang telah diringkas, siswa masih belum aktif dalam menyimpulkan materi yang telah dibahas. Proses belajar mengajar masih didominasi oleh beberapa orang siswa saja, dan siswa terlalu banyak yang menghafal materi sehingga bila materi tersebut ditanyakan kembali kepada siswa banyak siswa yang menjawab lupa dengan materi tersebut.

b. Data hasil evaluasi ketuntasan belajar

Setelah diadakan evaluasi pada siswa dengan pembelajaran menggunakan media *work sheet* diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Tentang Hasil Evaluasi Ketuntasan Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Bolo Kabupaten Bima Pada Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai
1	Agussalim	55
2	Amiruddin	60
3	Anisa	75
4	Asrin	55
5	Awahdin	75
6	Atri Dadiningsih	80
7	Bima Rama	65
8	Burhan	80
9	Delimah	75
10	Efendi	75
11	Faisal	65
12	Hartati	70
13	Hamsidin	75
14	Hermansyah	60
15	Ihlas	60
16	Iksan	50
17	Imran	70
18	Indi Ardianti	50
19	Ine Sintia	60
20	Iskandar	50
21	Ita purnamasari	75
22	Julkifli	75
23	Jumriatin	50
24	Juwita	50
25	KiSMA Negeri	70
26	M.Arif	50
27	M.Fauji	50
28	Miftahul Jannah	65
29	Musmulyadin	50
30	Nuranggi	60
31	Nur'a	75
32	Nurhila	85
33	Fifi Susanti	80
34	Rosmiatin	50
35	Rusli	50
36	Sarujin	80
37	Hadijah	50
38	Siti Sarah	65
39	Sofian	70
40	Suci Yanti	60
41	Sri Wahyuningsih	75
42	Suriyatin	85
43	Wiwin	80
44	Fajrin	75
Jumlah		2880

Berdasarkan data tersebut di atas maka akan dianalisis dengan menggunakan rumus sebagaimana terdapat pada bab III.

- 1) Mencari nilai rata-rata dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

$$\bar{X} = \frac{2880}{44}$$

$$\bar{X} = 65,45$$

- 2) Nilai maksimum dan nilai minimum

Setelah diperoleh data tersebut di atas maka diperoleh nilai tertinggi siswa adalah 85 dan terendah adalah 50. sementara siswa yang tuntas adalah 24 orang dan siswa yang tidak tuntas adalah sebanyak 20 orang.

- 3) Ketuntasan belajar

$$P = \frac{R}{T} \times 100\%$$

$$P = \frac{24}{44} \times 100\%$$

$$P = 54,54\%$$

c. Refleksi

Berdasarkan hasil evaluasi ketuntasan belajar dan observasi diperoleh nilai rata-rata kelas siklus II adalah 65,45 dan siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan belajar individu berjumlah 24 orang dari 44 orang siswa, sehingga prosentase ketuntasan belajar klasikal 54,54%. Hasil yang didapatkan pada siklus II ini meningkat jika dibandingkan dengan siklus I. Hasil ini belum mencapai ketuntasan belajar siswa secara klasikal, maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus III. Pada siklus III diadakan penyempurnaan dan perbaikan kepada kendala-kendala yang muncul pada siklus II. Penyempurnaan dan perbaikan yang dilakukan pada siklus II adalah:

- 1) Pada siklus II terlihat siswa masih banyak yang menghafal materi pelajaran, siswa tidak berusaha untuk memahami materi tersebut, sehingga bila siswa ditanya tentang materi pelajaran banyak siswa yang menjawab lupa pada materi tersebut. Terhadap hal ini guru mencoba menjelaskan tentang arti penting memahami materi pelajaran dibandingkan dengan menghafal materi.
- 2) Untuk membuat siswa memahami pelajaran tersebut, maka dalam media *work sheet* guru menyajikan gambar-

gambar yang dapat menarik perhatian yang dikaitkan dengan materi pelajaran yang ada dalam *work sheet*. Selain itu guru juga mencontohkan materi yang tercantum dalam *work sheet* secara kontekstual sehingga dalam benak siswa tergambar tentang inti dari materi tersebut.

- 3) Siswa masih belum aktif dalam menyimpulkan materi yang telah dibahas sehingga peneliti memberikan tugas tambahan kepada siswa untuk membuat kesimpulan dari materi yang telah dibahas, selain itu agar materi pelajaran dapat terus dipahami oleh siswa, mereka dituntut untuk mencoba mengkaitkan materi pelajaran dengan dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memahami pelajaran tersebut.

- 4) Pada saat siswa diberikan kesempatan untuk diskusi kelompok beberapa siswa mengalami kesulitan dan memerlukan waktu cukup banyak untuk menyelesaikan tugas kelompoknya. Melihat kendala ini pada siklus III guru menjelaskan pentingnya tugas dalam kelompok agar semua anggota kelompok memiliki tanggung jawab.

3. Penyajian data siklus III

a. Data hasil observasi

Seperti halnya pada siklus I dan II, pada siklus III juga diadakan observasi terhadap aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan penggunaan media *work sheet* terlihat siswa-siswi sudah mulai memahami materi pelajaran, selain itu siswa-siswi sudah mau mengerjakan tugas-tugasnya sendiri-sendiri sesuai petunjuk yang ada dalam *work sheet* tersebut. Adapun perkembangan hasil proses belajar mengajar yang terjadi pada siklus III terlihat adanya peningkatan aktivitas/kegiatan belajar mengajar seperti interaksi antara guru (peneliti) dengan siswa, siswa dengan siswa.

b. Data hasil evaluasi ketuntasan belajar

Setelah diadakan evaluasi pada siswa dengan pembelajaran menggunakan media *work sheet* diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Tentang Hasil Evaluasi Ketuntasan Belajar Siswa Kelas SMA Negeri 2 Bolo Kabupaten Bima Siklus III

No	Nama Siswa	Nilai
1	Agussalim	75
2	Amiruddin	95
3	Anisa	90
4	Asrin	95
5	Awahdin	95
6	Atri Dadiningsih	75
7	Bima Rama	95
8	Burhan	80
9	Delimah	90
10	Efendi	85
11	Faisal	70
12	Hartati	85
13	Hamsidin	80
14	Hermansyah	90
15	Ihlas	85
16	Iksan	95
17	Imran	75
18	Indi Ardianti	90
19	Ine Sintia	65
20	Iskandar	95
21	Ita purnamasari	85
22	Julkifli	95
23	Jumriatin	85
24	Juwita	90
25	Kisman	80
26	M.Arif	80
27	M.Fauji	70
28	Miftahul Jannah	85
29	Musmulyadin	90
30	Nuranggi	85
31	Nur'a	90
32	Nurhila	85
33	Fifi Susanti	85
34	Rosmiatin	90
35	Rusli	75
36	Sarujin	80
37	Hadijah	75
38	Siti Sarah	95
39	Sofian	90
40	Suci Yanti	95
41	Sri Wahyuningsih	85
42	Suriyatin	80
43	Wiwin	85
44	Fajrin	80
Jumlah		3740

Berdasarkan data tersebut di atas maka akan dianalisis dengan menggunakan rumus sebagaimana terdapat pada bab III.

- 1) Mencari nilai rata-rata dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

$$\bar{X} = \frac{3740}{44}$$

$$\bar{X} = 85,00$$

- 2) Nilai maksimum dan nilai minimum

Setelah diperoleh data tersebut di atas maka diperoleh nilai tertinggi siswa adalah 95 dan terendah adalah 75. sementara siswa yang tuntas adalah 44 orang dan tidak ada siswa yang tidak tuntas dalam proses belajar mengajar.

- 3) Ketuntasan belajar

$$P = \frac{R}{T} \times 100\%$$

$$P = \frac{44}{44} \times 100\%$$

$$P = 100\%$$

- 4) Refleksi

Berdasarkan hasil analisis evaluasi ketuntasan belajar dan observasi siswa siklus III, hasil yang diperoleh telah memenuhi indikator kerja yang telah ditentukan sebelumnya yaitu rata-rata kelasnya adalah 85,00 dan siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan belajar individu berjumlah 44 orang dari 44 orang siswa, sehingga prosentase ketuntasan belajar klasikal 100 %. Namun mengingat ada beberapa siswa yang masih di bawah target, maka perlu mendapat perhatian dan penanggulangan khusus dari guru bidang studi yang bersangkutan. Misalnya, memberikan bimbingan belajar, bimbingan pribadi, dan bimbingan sosial sesuai dengan masalah yang dihadapi siswa tersebut.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis pada siklus I diperoleh nilai-rata 65,45 dan siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan belajar individu berjumlah 19 orang dari 44 orang siswa, sehingga prosentase ketuntasan belajar klasikal 43,18%. Nilai ini belum memenuhi indikator kerja yang telah ditentukan sebelumnya yaitu minimal 85% dari jumlah siswa yang mendapat nilai lebih besar atau sama dengan 65.

Rendahnya hasil belajar pada siklus I ini disebabkan oleh kemampuan dasar dari kebanyakan siswa yang kurang memahami tentang perbedaan-perbedaan dalam satuan ekosistem, belum adanya koordinasi yang baik antara guru dan siswa sehingga proses belajar mengajar terkesan hanya berjalan satu arah yakni dari guru ke siswa. Berhasil tidaknya suatu pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari komponen-komponen pembelajaran, di antaranya; siswa, guru, media, materi dan pendekatan atau metode serta strategi pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Semua komponen tersebut satu sama lain memiliki hubungan yang erat (Djamarah, 2002).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru perlu mengoptimalkan pembuatan media dalam ikut menyukseskan kegiatan belajar mengajar mulai pemberian motivasi kepada siswa, bahwa mereka harus percaya diri, tidak boleh takut dan malu untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya karena didalam pelaksanaan proses belajar mengajar siswa diharapkan untuk aktif dan menghargai pendapat orang lain walau bagaimanapun bentuk pendapat orang lain tersebut sehingga mengarah kepada suasana yang demokratis (Ahmadi, 2004).

Setelah dilakukan tindakan perbaikan diperoleh nilai rata-rata siswa pada siklus II adalah 65,45 sedangkan siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan belajar individu berjumlah 24 orang dari 40 orang siswa, sehingga prosentase ketuntasan belajar klasikal 54,54%. Hasil yang didapatkan pada siklus II ini meningkat jika dibandingkan dengan siklus I. Pada hal dari hasil observasi siklus II masih terdapat kekurangan-kekurangan yang muncul pada saat pembelajaran.

Hal tersebut disebabkan karena media *work sheet* yang digunakan belum mampu menarik perhatian siswa, selain itu tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran belum ada siswa hanya terpaku dengan metode menghafal sehingga apabila suatu ketika ditanya oleh gurunya tentang materi tersebut siswa belum mampu

mempertanggung jawabkannya. Apa yang disajikan dalam suatu rangkuman materi pada buku LKS? Sebagian besar buku LKS hanya menyajikan rangkuman materi yang berupa poin-poin penting saja, bukan suatu bacaan yang lengkap. Dengan model ini, siswa diibaratkan hanya dijejali dengan fakta dan informasi saja, tanpa diberi kesempatan untuk mengevaluasi dan menyimpulkan sendiri materi pelajaran tersebut. Model rangkuman seperti ini mungkin saja baik bagi siswa yang sudah terlebih dulu membaca materi pelajaran yang ada di dalam buku teks. Akan tetapi, masalahnya adalah bahwa banyak sekolah - terutama sekolah negeri - yang menjadikan LKS ini sebagai satu-satunya buku pelajaran. Dengan demikian, melalui bacaan yang berupa rangkuman materi tersebut dalam LKS tersebut, kesempatan siswa untuk membaca kritis tidak tersedia. Bacaan-bacaan seperti itu hanya mengajarkan kepada siswa untuk menghafalkan fakta-fakta yang ada tanpa memberikan kesempatan untuk memikirkannya lebih jauh (Lulu, 2002).

Dari hasil evaluasi siklus III diperoleh nilai rata-rata siswa adalah 85,00 dan siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan belajar individu berjumlah 44 orang dari 44 orang siswa, sehingga prosentase ketuntasan belajar klasikal 100%. ketuntasan belajar adalah 100%, hasil ini telah mencapai ketuntasan belajar karena telah memenuhi indikator kerja yang telah ditentukan sebelumnya yaitu minimal 85% dari jumlah siswa yang mendapat nilai lebih besar atau sama dengan 65. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan media *work sheet* pada pembelajaran Ekonomi dapat meningkatkan proses dan aktivitas belajar siswa kelas X di SMA Negeri 2 Bolo tahun pelajaran 2015/2016. Hal ini disebabkan karena dalam penggunaan media *work sheet* dapat terjadi interaksi antara dua individu atau lebih dan semua yang terlibat dapat ikut aktif. Dan untuk dapat aktif dalam pembelajaran siswa harus mempersiapkan diri sebelum menerima pelajaran. Tugas mempersiapkan diri ini dapat diberikan guru sebagai tugas pra-pembelajaran, karena

salah satu tujuan pemberian tugas ini adalah mempersiapkan siswa sebelum menerima pelajaran (Djamarah dan Zain, 2002).

Penggunaan media *work sheet* (lembar kerja siswa) merupakan lembaran-lembaran yang berisikan pedoman bagi siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar pada pokok kajian tertentu. penggunaan *Work Sheet* (LKS) merupakan salah satu faktor instrumental prestasi belajar. *Work Sheet* (LKS) digunakan sebagai sarana pembantu guru dalam menyusun pelajaran, sebagai sarana guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran serta membantu mengaktifkan siswa dalam menemukan dan mengembangkan konsep serta ketrampilan proses, juga meningkatkan aktifitas dan prestasi belajar (Lulu, 2002). Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan media *work sheet* pada siswa kelas X di SMA Negeri 2 Bolo tahun pelajaran 2015/2016, maka respon siswa yang berkaitan dengan aktivitas belajarnya sudah aktif yaitu antusiasnya dengan mengajukan pertanyaan sangat aktif, menjawab pertanyaan dan mengajukan pendapat aktif, mendengarkan dan kemampuan berkomunikasi sangat baik serta kekompakan siswa dalam belajar kelompok sudah baik. Hasil yang diperoleh dari evaluasi siklus I, siklus II dan siklus III terus meningkat dan hasil yang dicapai pada siklus III memenuhi indikator kerja yang telah ditentukan sebelumnya. Peningkatan hasil belajar siswa juga didukung oleh adanya peningkatan aktivitas belajar siswa terutama yang menyangkut interaksi, antusias dan kesiapan belajar, karena pembelajaran dengan menggunakan media *work sheet*, siswa dituntut untuk mencari dan menganalisis sendiri suatu konsep sebelum konsep tersebut dibahas di kelas sehingga siswa memiliki gambaran bahkan memahami suatu konsep sebelum konsep tersebut diberikan oleh guru dan siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran di kelas karena siswa dituntut untuk mempertanggung jawabkan tugas yang telah dikerjakan. Dengan demikian penggunaan media *work sheet* pada pembelajaran

Ekonomi dapat meningkatkan proses dan aktivitas belajar siswa kelas X di SMA Negeri 2 Bolo tahun pelajaran 2015/2016.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang berlangsung pada siklus I diperoleh nilai-rata 65,45 dan siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan belajar individu berjumlah 19 orang dari 44 orang siswa, sehingga prosentase ketuntasan belajar klasikal 43,18%. Nilai ini belum memenuhi indikator kerja yang telah ditentukan sebelumnya yaitu minimal 85% dari jumlah siswa yang mendapat nilai lebih besar atau sama dengan 65.
2. Pembelajaran pada siklus II juga belum mencapai indikator kerja yang telah ditentukan sebelumnya dengan nilai rata-rata siswa adalah 65,45 sedangkan siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan belajar individu berjumlah 24 orang dari 40 orang siswa, sehingga prosentase ketuntasan belajar klasikal 54,54%.
3. Sedangkan hasil yang dicapai pada siklus III diperoleh nilai rata-rata siswa adalah 85,00 dan siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan belajar individu berjumlah 44 orang dari 44 orang siswa, sehingga prosentase ketuntasan belajar klasikal 100%. ketuntasan belajar adalah 100%. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan media *work sheet* pada pembelajaran Ekonomi dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa kelas X di SMA Negeri 2 Bolo tahun pelajaran 2015/2016.
4. Dari hasil analisis data dan pembahasan serta dari hasil observasi yang dilakukan dapat dikatakan bahwa penggunaan media *work sheet* pada pembelajaran Ekonomi dapat meningkatkan proses dan aktivitas belajar siswa kelas X di SMA Negeri 2 Bolo tahun pelajaran 2015/2016.

DAFTAR RUJUKAN

- Abror, Adurrahman. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Ahmadi. 2004. *Psikologi Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Depdiknas. 2004. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Djamarah Saiful Bahri. 1991. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Penerbit Usaha Nasional, Surabaya-Indonesia.
- Djamarah. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. dan Zain, A. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jean Piaget, 1980. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Lulu, Muhammad. 2002. *proses belajar mengajar pola CBSA*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Nurkencana. 1990. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Purwanto. 2004. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Bari. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Pen. Arkola.
- Sardiman. 1996. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Pen. PT. Remaja Rosda Karyam Bandung.
- Sudjana. 1989. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 1999. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman. 2003. *Meningkatkan Aktivitas Belajar Murid*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tabrani, Sudirman. 1987. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya Offset.
- Yuningsih. 2006. *Worksheet-Discussion As A Useful Method For Teaching Chemistry in Poorly Resourced Schools*. *Journal of Science and Mathematics Educational in SE. Asia*. Perth. Vol. XVIII, NO 2, 773-798